

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan, menurut Saraswati (dalam Hindriani, 2012) adalah bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Tidak hanya pada manusia, kekerasan juga dapat terjadi pada hewan. Menurut Dr. Frank, arti kekerasan pada hewan merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima secara sosial atau dianggap sesuatu yang salah dan harus dikoreksi, perlakuan yang disengaja hingga menghasilkan rasa sakit, penderitaan, bahkan kematian hewan (Phillips & Lockwood, 2013:7). Kekerasan ini meliputi kekerasan secara verbal (fisik) dan non-verbal (psikis), seperti penendangan, pemukulan, peracunan, penyiraman dengan air panas dan kekerasan psikis seperti menanamkan perasaan takut pada hewan.

Populasi kucing di Indonesia, menurut *World Society for the Protection of Animals* (WSPA, 2007:6) berjumlah 15.000.000 ekor dan menduduki peringkat tiga posisi kucing terbanyak setelah Amerika Serikat dan Rusia. Adapun tingkat pertumbuhan kucing Indonesia berada di tingkat kedua sebanyak 66% setelah Vietnam (WSPA, 2007:8). Dengan banyaknya jumlah kucing di Indonesia yang menyebar di berbagai kota, membuat kucing tidak hanya dipelihara namun juga hidup di jalanan, atau diketahui sebagai *stray cat*. *Stray cat* atau kucing liar yang berkeliaran disekitar manusia dan berkemungkinan untuk bergantung pada manusia namun tidak dipelihara atau dimiliki oleh orang manapun (Brickner, 2003:1). Kucing-kucing tidak berpemilik inilah yang pada umumnya menjadi sasaran kekerasan bagi manusia. Berdasarkan data dari Rumah Kucing Bandung, korban kekerasan yang paling dominan adalah *stray cat*.

Rumah Kucing Bandung merupakan *shelter* atau rumah perlindungan kucing yang menampung dan menerima laporan untuk kucing-kucing yang sakit maupun

luka baik karena sesama hewan maupun atas korban kekerasan manusia. Rumah Kucing memiliki prosedur yang terdiri dari *rescue*, *rehab*, dan *rehome* untuk kucing. Ratih, selaku pendiri dan salah satu pengurus Rumah Kucing mengatakan bahwa dirinya dapat menerima banyak laporan perharinya dari kasus yang ringan hingga berat (Puspaningsih, 2017). Adapun kasus-kasus yang dilaporkan berupa penemuan anak kucing, kucing mal-nutrisi, pembuangan kucing karena penyakit, hingga kasus berat seperti penyakit yang membutuhkan perawatan intensif atau yang dapat membahayakan kucing ataupun kasus kekerasan yang menghasilkan luka terbuka pada kucing. Rumah Kucing sendiri hanya menangani kasus yang berat, karena dengan kapasitas Rumah Kucing yang sedikit, yaitu 25 hingga 30 kucing, tidak semua kucing dapat dimasukkan ke dalam *shelter*. Namun, belum banyak pihak yang mengetahui prosedur Rumah Kucing ini.

Saat ini, banyak media yang menjadi sarana informasi salah satunya adalah film. Menurut Ibrahim (Nurizka, 2014:25), sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2008:35). Dapat dikatakan, sebagai media yang menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain, film dokumenter menyajikan pesan dengan menunjukkan fakta sesuai kenyataan yang ada.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, film dokumenter cukup efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus mengupayakan upaya Rumah Kucing terhadap kekerasan terhadap kucing di Bandung. Sejauh ini, film dokumenter mengenai hewan khususnya kucing masih sangat minim terutama di Indonesia. Film yang mengangkat topik yang serupa antara lain Kedi (2016), The Ghost In Our Machine (2013), dan The Rescuer (2010) yang ketiganya berhubungan dengan hewan, namun belum ada yang menampilkan kekerasan yang terjadi pada kucing yang disertai informasi program *shelter* yang menangani kasusnya. Adapun media yang pernah meliput Rumah Kucing adalah Ardan Radio

pada 2016, TransTv dan Trans7 pada April, serta Dunia Binatang Trans7 pada November 2017 yang cenderung membahas mengenai kiat-kiat mengurus atau menyembuhkan kucing yang terluka, bukan membahas mengenai cerita dibalik kucing-kucing yang terluka maupun kasus yang ditangani oleh Rumah Kucing itu sendiri.

Dalam pembuatan film dokumenter, tentu dibutuhkan peran seorang sutradara. Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film Sutradara dokumenter harus memiliki kepekaan terhadap objek/subjek dan lingkungan sekitarnya yang menjadi fokus perhatian (Ayawaila, 2008:156).

Maka dari itu penulis tertarik untuk berperan sebagai sutradara dalam perancangan film dokumenter mengenai upaya Rumah Kucing Bandung dalam menangani kekerasan terhadap kucing di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapatkan yaitu:

- a. Kekerasan tidak hanya dapat terjadi pada manusia namun dapat juga terjadi pada hewan
- b. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi kucing terbanyak
- c. *Stray cat* berpotensi lebih besar menjadi sasaran kekerasan
- d. Rumah Kucing Bandung merupakan rumah perlindungan kucing yang fokus menyelamatkan *stray cat* di Bandung
- e. Kapasitas Rumah Kucing yang tidak sebanding dengan laporan *rescue* yang diterima
- f. Banyak pihak yang masih belum mengetahui prosedur Rumah Kucing Bandung
- g. Minimnya film dokumenter mengenai kekerasan terhadap kucing di Indonesia
- h. Belum terdapat media mengenai upaya Rumah Kucing dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing
- i. Sutradara merupakan salah satu bagian penting dalam pembuatan film dokumenter

1.3 Ruang Lingkup

Adapun batasan masalah pada subbab ini terdiri dari:

1.3.1 Apa

Kekerasan terhadap kucing di Bandung

1.3.2 Bagaimana

Kucing merupakan salah satu hewan yang tidak terlepas dengan kehidupan manusia, termasuk pada kota Bandung. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kekerasan pada kucing domestik *stray* yang ada di Bandung dan kucing-kucing yang berhubungan dengan Rumah Kucing Bandung.

1.3.3 Mengapa

Topik ini diambil karena kurangnya kesadaran masyarakat akan kekerasan yang dilakukan terhadap hewan, terutama kucing domestik. Dengan diambilnya topik ini, masyarakat diharapkan lebih mengetahui apa saja yang termasuk dalam kekerasan terhadap kucing dan dampak apa yang terjadi atas kekerasan tersebut. Rumah Kucing Bandung diambil sebagai subjek penelitian, dikarenakan Rumah Kucing Bandung merupakan *shelter* atau rumah berlindung kucing yang menerima laporan penyelamatan terhadap kucing dan lebih dikenal dari rumah berlindung lainnya di Bandung.

1.3.4 Siapa

Target audiens yang dituju pada perancangan ini adalah dewasa awal pada rentang umur 20-30 tahun. Dewasa awal dipilih karena pada rentang umur tersebut dianggap telah lepas dari ego serta rasa fokus pada diri sendiri. Serta target audiens yang dipilih berasal dari kalangan penyuka kucing dari berbagai tingkatan (hanya suka melihat, hingga benar-benar menyayangi kucing).

1.3.5 Dimana

Perancangan film dokumenter ini dilaksanakan di Bandung.

1.3.6 Kapan

Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2017 hingga May 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapat dari identifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana upaya Rumah Kucing Bandung dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing di Bandung melalui pendekatan riset naratif?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter 9 Nyawa?

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan yang diharapkan yaitu:

1. Untuk memahami upaya Rumah Kucing Bandung dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing di Bandung melalui pendekatan riset naratif.
2. Untuk menerapkan penyutradaraan film dokumenter 9 Nyawa.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan yang diharapkan yaitu:

1.6.1 Teoritis

- a. Sarana edukasi terhadap masyarakat untuk tidak melakukan kekerasan terhadap kucing
- b. Sarana edukasi mengenai *shelter* dan Rumah Kucing Bandung.

1.6.2 Praktis

- a. Sebagai syarat kelulusan penulis dalam masa perkuliahan dan sebagai portofolio bagi penulis
- b. Menambah kreasi lokal Indonesia terhadap film dokumenter
- c. Membuka wawasan masyarakat Bandung maupun khalayak luas mengenai kekerasan terhadap hewan terutama pada kucing

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter, penulis melakukan penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam perancangan. Dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode riset naratif dan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif memberikan intensitas pada realitas

yang terbangun secara sosial, hubungan signifikan antara objek penelitian dengan subjek peneliti, sebagai proses dan makna, dan dengan sendirinya sarat nilai (Ratna, 2010: 92). Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan tentang makna yang tersembunyi atau yang terkandung dibalik angka tersebut.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan riset naratif. Sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu, para penulis mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut (Creswel, 2014:96). Pada pendekatan ini, data yang didapatkan cenderung berasal dari wawancara berupa cerita, sehingga konteks cerita menjadi sangat penting. Cerita-cerita yang didapatkan kemudian disusun menjadi suatu *kronologi*.

1.7.2 Pengumpulan Data

Berdasarkan metode yang diambil, pengumpulan data terdiri dari:

A. Observasi

Dalam hal ini, penulis akan mengobservasi keseharian dalam Rumah Kucing, lingkungan sekitar Bandung, dan sosial media sosial Rumah Kucing Bandung. Observasi yang penulis lakukan bersifat partisipan dan non partisipan. Pada Rumah Kucing penulis melakukan observasi partisipan, pada lingkungan sekitar Bandung penulis melakukan observasi partisipan, dan pada sosial media Rumah Kucing Bandung penulis melakukan observasi non partisipan.

B. Wawancara

Penulis menggunakan dua metode wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan pada masyarakat Bandung, sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data mendalam pada orang-orang yang berhubungan dengan Rumah Kucing Bandung (pengurus, pelapor, adopter dan dokter).

C. Studi Literatur

Studi literatur yang digunakan untuk mendapatkan data yang konkret dibagi menjadi dua yaitu pustaka dan visual. Studi pustaka didapat dengan buku, jurnal, maupun sumber online yang jelas berkaitan dengan topik maupun perancangan yang akan dibuat. Sedangkan studi visual berasal dari karya sejenis sebagai pembanding maupun referensi terhadap perancangan maupun topik yang diangkat

1.7.3 Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dari observasi, wawancara dan studi literatur, penulis selanjutnya melakukan analisis data. Penulis menggunakan riset naratif untuk pendekatan dan analisis. Adapun analisis riset naratif yang diambil dibagi menjadi dua yaitu untuk menganalisis data objek dan menganalisis karya sejenis.

A. Analisis Data

Analisis riset naratif yang digunakan pada analisis data yaitu analisis tematis yang merupakan satu dari tipologi empat strategi analisis yang dikemukakan oleh Riessman (2008), dan dikaitkan oleh pendekatan ruang tiga-dimensi dari Clandinin dan Conelly (2000) yang mencakup interaksi (personal dan sosial), kontinuitas (masa lalu, masa sekarang, dan masa depan), dan situasi (tempat fisik atau tempat dari penutur cerita) (Creswel, 2014:266).

B. Analisis Karya Sejenis

Analisis riset naratif yang digunakan pada analisis karya sejenis yaitu analisis data teks untuk lima unsur dari struktur alur (yaitu karakter, *setting*, problem, aksi dan resolusi) yang disajikan oleh Yussen dan Ozcan (dalam Creswell, 2014:266)

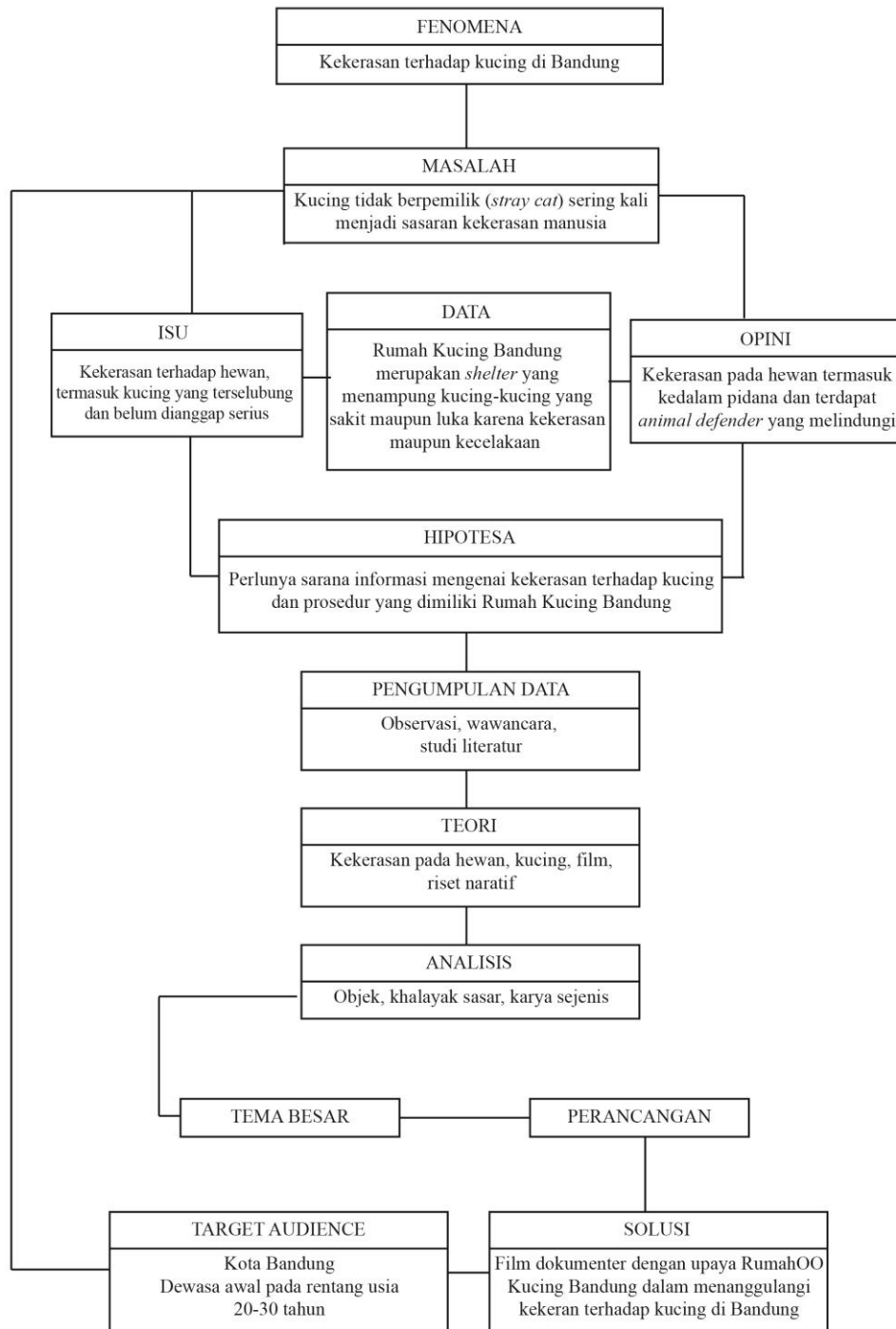
1.7.4 Sistematika Perancangan

Setelah mendapatkan data dan menganalisis data, tahap selanjutnya adalah perancangan. Adapun sistematika perancangan pada film dokumenter mengenai upaya Rumah Kucing Bandung dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing di Bandung mencakup pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Dalam perancangan, penulis berperan sebagai sutradara, sehingga sistematika perancangan film dokumenter disesuaikan dengan *jobdesk* penulisan.

1.8 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Data Pribadi, 2017)



1.9 Pembabakan

Pembabakan dalam karya tulis perancangan ini terbagi atas 5, yaitu:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika karya ilmiah penelitian.

B. BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab Landasan Pemikiran berisi tentang landasan teori atau dasar pemikiran yang sebagai pijakan untuk menganalisis atau menguraikan permasalahan yang diteliti.

C. BAB III URAIAN DATA HASIL SURVEY DAN ANALISIS

Bab ini berisikan mengenai data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.

D. BAB IV STRATEGI KREATIF

Konsep dan hasil dari perancangan mengungkapkan konsep dari perancangan hingga hasil akhir.

E. BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran.